

**REPRESENTASI DA'IAH PADA FILM AISYAH BIARKAN KAMI
BERSAUDARA KARYA HERWIN NOVIANTO
(ANALISIS KONSTRUKSI REALITAS)**

**DA'IAH REPRESENTATION IN AISYAH BIARKAN KAMI
BERSAUDARA FILM BY HERWIN NOVIANTO (ANALYSIS OF
REALITY CONSTRUCTION)**

**Nama: Fika Laila Farhana
Dosen Pembimbing Skripsi: Twediana Budi Hapsari, Ph. D**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl.Lingkar Selatan,
Kasih, Bantul, Yogyakarta, 55184
E-mail: Fikafrhn@gmail.com
Twediana@umy.ac.id*

Abstrak

Film adalah suatu media komunikasi massa yang termasuk penting untuk mengkomunikasikan realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki pengaruh yang cukup besar bagi penontonnya. Film merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk berdakwah karena terkandung nilai kebaikan dalam ceritanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi da'iah pada film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konstruksi realitas Peter L Berger, sebuah pendekatan untuk memahami realita melalui bentuk-bentuk teori dan konstruktivisme. Dalam teori konstruksi realitas, Peter L. Berger terkenal dengan gagasannya mengenai realita yang tidak dibentuk secara alamiah melainkan proses sosial yang diciptakan atau dibangun oleh individu melalui tindakan dan interaksi antara individu dengan individu lain atau dengan sekelompok individu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah bentuk realitas sosial objektif dan subjektif, dan bentuk konstruktivisme radikal dan biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya representasi da'iah yang tersaji dalam adegan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara melalui sosok Aisyah yang digambarkan secara fisik, karakter, dan isi pesan.

Kata Kunci: Representasi Da'iah, Film Dakwah, Konstruksi Realitas

Abstract

The film is mass communication media which is important to communicate the reality of everyday life. It has the significant influence on its audiences. It is one of the media which could be run for da'wah purposes because its story contains the positive values. This research aimed to describe the da'iyah representation at Aisyah Biarkan Kami Bersaudara film. This research is a qualitative research using a social construction of reality analysis from Peter L. Berger. The research method was using

subjective and objective social reality, radical and ordinary constructivism form. The findings revealed that the representation of da'iyah has existed in Aisyah Biarkan Kami Bersaudara film, shown by Aisyah which was described from the side of physical, character and message contents.

Key Words: Representation of Da'iyah, Dakwah Movie, Social Construction of Reality

PENDAHULUAN

Film adalah suatu media komunikasi massa untuk mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki peran sebagai sarana yang digunakan untuk menyajikan hiburan yang telah menjadi kebiasaan terdahulu, serta memberikan hiburan melalui cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan lainnya kepada masyarakat.¹

Film memiliki pengaruh yang cukup penting dalam masyarakat, melalui film banyak disajikan informasi-informasi yang dikemas dalam bentuk yang menarik melalui sinematografi film itu sendiri. Dari segi estetika, film memiliki kekuatan besar karena terdapat dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif.²

Film merupakan salah satu produk media massa yang terus berkembang seiring bergantinya waktu. Masyarakat banyak yang menyukai film dan menjadikan film sebagai media hiburan favorit. Terdapat banyak alasan mengapa seseorang menyukai film, salah satunya karena film mengandung unsur hiburan dan bagi kebanyakan masyarakat menonton film merupakan suatu hal yang pas dilakukan dalam berbagai *moment*.

Perkembangan perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Jakarta. Pertunjukkan film pertama kali digelar di Tanah Abang. Film yang ditayangkan yaitu film yang menceritakan tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag yang digambarkan dalam bentuk film dokumenter.³

¹ Denis McQuail. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama), hlm. 13

² Marcel Danesi . 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra), hlm. 100

³ Euis Komalawati (2017). "*Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten*". Vol. 1 No.1 Juni 2017. Hal. 2

Pada tahun 1905, Indonesia pertama kali mengenal film cerita yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu. Film cerita impor ini cukup laku di Indonesia dibandingkan film dokumenter yang sebelumnya pernah ditayangkan. Sejak diputarnya film cerita yang diimpor dari Amerika, jumlah penonton meningkat. Pada tahun 1926, Indonesia pertama kalinya memproduksi film lokal yakni sebuah film cerita yang masih bisu. Produksi film di Indonesia dapat dikatakan terlambat karena pada tahun yang sama, di penjuru dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi.⁴

Seiring berkembangnya waktu dan zaman yang semakin maju serta canggihnya teknologi masa kini, fungsi dan pengaruh film banyak mengalami perkembangan. Banyak genre dan tema film yang bermunculan, salah satunya film bertema dakwah. Film bisa menjadi tontonan yang menghibur, dan dengan ditambah kreatifitas kita bisa memasukan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut.

Di era yang modern ini, semakin banyak para pekerja industri film Indonesia yang memiliki kreatifitas dalam membuat film. Semakin banyak tema-tema film yang bermunculan, yang menjadi perhatian khusus kini banyak pekerja industri film yang mengusung tema Dakwah. Seperti halnya film Sang Pencerah, Perempuan Berkalung Sorban, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-ayat Cinta, dan 99 Cahaya di Langit Eropa.

Banyaknya film-film bertema dakwah yang bermunculan memberi harapan serta peluang bagi para sineas-sineas dakwah, karena tidak hanya film ber-genre horor, percintaan remaja atau komedi berbalut seksualitas saja yang dapat diterima oleh masyarakat umum namun film yang bernuansa Islam pun kini semakin marak beredar. Maka hal tersebut bisa menjadi suatu modal besar bagi para sineas dakwah dalam mengtransformasikan nilai keislaman pada media ini.

Film bertema dakwah di Indonesia masih dianggap minoritas, terbukti dari sedikitnya perolehan penonton pada film-film Islami seperti contohnya film yang diangkat dari buku Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Ketika Mas Gagah Pergi* (2016) hanya meraih perolehan penonton sebesar 146.096. Film Islami lainnya yakni *Pesantren*

⁴ Euis Komalawati (2017). "Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten". Vol. 1 No.1 Juni 2017. Hal. 2

Impian yang diangkat dari novel Asma Nadia meraih perolehan sebesar 104.491 penonton.⁵

Sejak tahun 2007 – 2018 daftar 10 film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton film didominasi oleh film bergenre komedi dan percintaan, hanya ada dua judul film Islami yang meraih perolehan penonton yang cukup fantastis yakni diraih oleh film *Ayat-Ayat Cinta* sebesar 3.676.135 dan *Ayat-Ayat Cinta 2* sebesar 2.840.159.⁶ Banyak film-film bertema Islami yang mempunyai cerita dan pesan yang layak untuk ditonton namun perolehan data penonton yang didapat sangat sedikit, seperti film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang hanya memperoleh penonton sebesar 51.592.

Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* mengusung tema tentang pendidikan yang dibalut dengan tema religi mengenai perbedaan. Film yang disutradai oleh Herwin Novianto ini menceritakan tentang keragaman dan kondisi di wilayah Indonesia Timur. Dalam berbagai segi, film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* sangat menarik untuk ditelaah. Dari segi cerita, film ini mengandung konflik yang alurnya sangat tidak membosankan. Dari segi pengambilan gambar, film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* sangat memanjakan mata dengan latar pemandangan yang berlokasi di Jawa Barat dan Indonesia Timur, kedua lokasi film ini ditangkap lewat mata kamera secara cantik namun sekaligus tetap menghadirkan permasalahan secara eksplisit.

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, dikisahkan tentang sosok perempuan muda bernama Aisyah yang ingin menjadi seorang Guru dan Ia mendedikasikan dirinya untuk mengabdikan di sebuah desa terpencil di bagian Indonesia Timur. Aisyah harus menghadapi berbagai ragam rintangan karena Ia berada di lingkungan yang mayoritas non muslim. Ia harus berjuang sebagai seorang Guru yang ingin mengajar di tengah lingkungan yang tidak menyukai kehadirannya.

Berangkat dari sinopsis tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang sosok Aisyah yang digambarkan dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Sosok Aisyah merupakan sosok yang ideal dan patut dijadikan inspirasi, bukan hanya untuk da'iah saja tetapi mencakup semua aspek. Aisyah berani dalam menyuarakan

⁵ filmindonesia.or.id (diakses pada 20 Maret 2018)

⁶ filmindonesia.or.id (diakses pada 17 Mei 2018)

kebenaran, dan Aisyah tidak ingin menghapus keberagaman yang tercipta tetapi Ia lebih memberi pesan bahwa perbedaan adalah untuk diterima bukan hal untuk diributkan.

Oleh sebab itu, dipandang sebagai suatu hal yang sangat berpotensi dalam menyelami nilai-nilai dakwah yang ditawarkan oleh Herwin Novianto sebagai sutradara melalui karyanya, maka penelitian ini adalah “Representasi Da’iah Pada Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto.” Untuk mendukung jalannya penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pendekatan analisis konstruksi realitas yang berfokus pada teori atau pemikiran dari Peter L. Berger. Sebab untuk memahami makna pesan, percakapan, dan adegan dalam film tidak bisa terlepas dari unsur realitas sosial, maka dengan menggunakan kajian konstruksi realitas dipandang efektif dan relevan untuk mendukung penelitian ini.

Teori yang digagas Peter L. Berger mengenai konstruksi realitas adalah lebih menitikberatkan pada aspek realitas sosial atau teori konstruktivisme. Lebih jauh lagi ia dikenal dengan gagasannya tentang realitas yang tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk atau dikonstruksi melalui proses sosial yang diciptakan oleh individu melalui tindakan dan interaksi antara individu dengan individu lain atau dengan sekelompok individu.⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konstruksi realitas Peter L. Berger. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mencari makna pesan maupun adegan, serta makna-makna tertentu yang tersaji dalam sebuah karya tersebut. Menurut Burhan Bungin, pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek-objek analisis dalam penelitian kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial

⁷ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, seventh edition (USA: Wadsworth Publishing Company, 2001), hal. 175-176

dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi-kategorisasi tertentu.⁸

Oleh karena itu, untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian ini, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan konstruksi realitas. Analisis konstruksi realitas yaitu metode analisis untuk melihat suatu realitas yang ada pada kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan interaksi antara individu atau sekelompok individu. Sedangkan penelitian ini akan mengacu pada teori realitas sosial dan konstruktivisme yang digagas oleh Peter L. Berger.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis representasi da'iah yang ada pada film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang digambarkan melalui tokoh Aisyah. Untuk menganalisa representasi da'iah yang terkandung, penulis menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti potongan-potongan *scene* dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, potongan-potongan *scene* yang diamati meliputi bahasa, percakapan, *setting* atau latar lokasi dalam film.

Dalam penelitian ini, semua data yang tersaji diinterpretasi dan dianalisa. Maka analisis data yang akan penulis pakai adalah penelitian kualitatif, mempelajari berbagai buku referensi atau literatur serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya, berikut tahapan-tahapan untuk memperoleh data yang mengacu pada teori Peter L. Berger yakni sebagai berikut :

1. Pemisahan konten pada isi cerita film yang berupa; kalimat perkalimat, *scene* perscene atau bila data yang mendukung terdapat pada isi keseluruhan film, pun akan diambil sebagai data analisa.
2. Menentukan konstruksi realitas yang mengandung konsep realitas sosial dan konstruktivisme menurut Peter L. Berger, dalam hal ini penulis menggunakan bentuk realitas sosial objektif dan subjektif dan bentuk konstruktivisme radikal dan biasa, sehingga dapat ditemukan representasi da'iah di dalamnya.

⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta; Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 302

Di samping itu, untuk memperkuat argumen pemahaman dari teori konstruksi realitas Peter L. Berger, penulis akan mengkomparasikan dengan dalil Al-quran. Hal tersebut dalam rangka untuk memahami makna representasi da'iah secara utuh dan optimal. Dengan demikian melalui pendekatan konstruksi realitas Peter L. Berger dan dalil Al-quran, penulis akan meneliti representasi da'iah dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang mencakup penggambaran secara fisik, karakter, dan isi pesan.

Penulis akan menganalisa secara keseluruhan materi dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Penulis tidak hanya semata memaknai adegan demi adegan, melainkan keseluruhan cerita dalam dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, sehingga dapat dikatakan sebagai representasi da'iah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan model maupun dasar teori dan acuan yang dipakai dalam penelitian ini, terdapat beberapa hasil yang akan penulis kemukakan dalam kajian penelitian ini, di antaranya yaitu:

Adegan Representasi Da'iah Secara Penggambaran Fisik

Tokoh Aisyah menggambarkan representasi da'iah secara fisik melalui cara berpakaian, dan riasan sederhananya. Aisyah menutup aurat sesuai ajaran agamanya, ia juga tidak berlebihan dalam berdandan.



Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan adegan di menit 59.25 yang memperlihatkan cara berpakaian Aisyah. Sosok Aisyah sebagaimana seorang muslimah yang diwajibkan untuk menutup aurat, ia mengenakan kerudung di kepalanya dan kerudung Aisyah juga menutupi dada nya. Cara Aisyah berpakaian sangat sederhana, ia hanya memakai baju atasan dan celana serta kerudung.

Secara konstruktivisme biasa, Aisyah sebagai seorang Muslimah memiliki pengetahuan tentang menutup aurat yang kemudian ia implementasikan di kehidupannya dengan cara berpakaian sesuai ajaran agamanya. Dalam konstruktivisme biasa, pengetahuan adalah realita. Dalam hal ini Aisyah menutup aurat merupakan realitas dari pengetahuan yang dimilikinya.

Secara realitas sosial objektif, Aisyah mendefinisikan realitas dari tindakan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dengan berpakaian sesuai ajaran Islam. Dalam Islam, menutup aurat adalah wajib hukumnya. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹

Dalam tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Ahzab ayat 59 menjelaskan:

Allah SWT. Menyuruh Nabi saw. agar memerintahkan wanita-wanita mu'minat dan muslimat, khususnya para istri dan anak-anak perempuan beliau, supaya mengulurkan pada tubuh mereka jilbab-jilbab, apabila mereka keluar dari rumah mereka, supaya mereka lebih mudah dikenal.¹⁰

Wanita muslimat, apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya.¹¹

⁹ Q.S. Al-Ahzab/33 : 59

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXII*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 63

¹¹ *Ibid.*

Menutupi tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati mereka.¹²

Dan Tuhanmu adalah Maha Pengampun terhadap apa yang biasa terjadi akibat lalai menutupi aurat, juga banyak rahmat-Nya bagi orang-orang yang mematuhi perintah-Nya dalam bersikap kepada kaum wanita, sehingga Allah memberinya pahala yang besar dan membalasnya dengan balasan yang paling sempurna.¹³

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menutup aurat wajib hukumnya bagi seorang Muslimah. Dalam Islam, perintah untuk menutup aurat adalah perintah langsung dari Allah, karena perempuan adalah kaum yang terhormat maka hendaknya menjaga kehormatan tersebut dengan tidak memperlihatkan auratnya.

Aisyah sebagai Muslimah sudah melaksanakan kewajibannya untuk menutup aurat, dapat dilihat dari caranya berpakaian pada gambar 1. Aisyah menjulurkan kerudungnya dan menutupi bagian dada serta auratnya.



Gambar 2.

Gambar 2 di menit 03.49 menunjukkan riasan wajah Aisyah yang sederhana. Aisyah tidak pernah memoles wajahnya dengan riasan yang berlebihan, pada gambar terlihat Aisyah yang tidak memakai riasan mencolok seperti warna lipstick yang cerah atau riasan mata yang terang.

¹² *Ibid.* Hal. 64

¹³ *Ibid.*

Aisyah selalu tampil natural dan apa adanya, tanpa ditambah dengan riasan yang mengundang mata lawan jenis untuk memandangnya. Pada gambar 2 dapat dilihat Aisyah tampil dengan riasan yang sangat polos.

Dalam realitas sosial objektif, Aisyah yang merias wajahnya dengan sangat sederhana merupakan definisi realitas yang dapat dilihat dari tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya Aisyah selalu tampil dengan riasan yang tidak berlebihan.

Secara konstruktivisme biasa, Aisyah yang sehari-harinya tampil dengan riasan sederhana merupakan gambaran realitas dari pengetahuan yang dimilikinya. Aisyah mengetahui bahwa dalam Islam, wanita dilarang untuk tampil berlebihan. Pengetahuan tersebut kemudian ia terapkan dalam kesehariannya.

Islam melarang wanita untuk tampil berlebihan, sebagaimana perintah Allah dalam penggalan Surat Al-Ahzab ayat 33 :

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.¹⁴

Allah melarang perempuan Islam untuk berhias berlebihan dan bertingkah laku seperti orang Jahiliyah terdahulu yang gemar berdandan. Aisyah sudah mengikuti perintah Allah dengan riasan wajah yang sederhana serta tampilan yang tidak berlebihan, seperti di gambar 2.

Adegan Representasi Da'iah Secara Penggambaran Karakter

Tokoh Aisyah menggambarkan representasi da'iah melalui karakternya yang sabar, memiliki jiwa toleran, dan sosoknya merupakan seorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Dalam salah satu adegan film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* tepatnya di menit 18.45, digambarkan Aisyah yang sedang duduk diatas barang bawaannya. Aisyah sedang menunggu Pedro yang akan menjemputnya dan mengantarnya ke dusun Derok, tempat Aisyah akan mengajar. Aisyah menunggu kedatangan Pedro selama satu jam, namun ia tetap sabar dan tenang menunggu Pedro di bawah teriknya matahari.

¹⁴ Q.S. Al-Ahzab/33 : 33

Dalam konstruktivisme, hal yang dilakukan Aisyah merupakan konstruktivisme biasa karena Aisyah dengan sabar menunggu Pedro untuk menjemputnya, kesabaran Aisyah adalah suatu pengetahuan individu yang dimilikinya dan pengetahuan tersebut sebagai gambaran yang dikonstruksi dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Secara konstruktivisme biasa, individu tidak bisa menggambarkan realitas kecuali individu tersebut memiliki pengetahuan dalam dirinya. Aisyah memiliki pengetahuan yakni bersabar, pengetahuan tentang sikap sabar tersebut lalu ia gambarkan dengan cara tidak mengeluh dan tetap tenang di kondisi apapun.

Secara realitas sosial, tindakan Aisyah termasuk dalam realitas sosial objektif, dimana realitas didefinisikan melalui pengetahuan yang dilihat dari tindakan dan tingkah laku yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap sabar Aisyah juga ditunjukkan pada adegan di menit 34.20 – 34.40, ketika Aisyah sedang mengajar di kelas untuk pertama kali. Ketika Aisyah masuk kelas dan mengucapkan salam selamat pagi, tidak ada satu murid pun yang menjawab salamnya.

Aisyah melanjutkan untuk memperkenalkan dirinya dan tetap tidak ada murid yang menghiraukannya. Aisyah tidak berkecil hati dan tetap melanjutkan proses belajar mengajar dengan memanggil nama murid satu persatu yang dapat dilihat di buku absen. Ketika ia mulai memanggil salah satu nama, tidak ada yang menjawab panggilan Aisyah, tetapi ia tetap sabar dan berusaha tenang.

Sikap sabar Aisyah pada gambar merupakan realitas sosial objektif dan subjektif. Dalam realitas sosial objektif, sikap sabar Aisyah didapat dari pengetahuan individu yang dimilikinya dan ia implementasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika Aisyah tidak mengetahui pengetahuan tentang sabar, tidak mungkin Aisyah tetap tenang menghadapi murid-murid yang tidak menyukainya.

Sikap sabar Aisyah yang termasuk dalam realitas sosial subjektif karena realitas tersebut merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses interaksi sosial dengan individu lain. Dalam hal ini, proses interaksi sosialnya yakni antara Aisyah dengan murid nya.

Sikap sabar sangat diperlukan bagi seorang Da'i, karena sebagaimana firman Allah :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فَنَفْسُلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹⁵

Dalam tafsir Al-Maraghi surat Al-Anfal ayat 46 ditafsirkan sebagai berikut :

Hendaklah kalian taat kepada Allah dalam menjalankan perintah-Nya yang berkenaan dengan menempuh jalan-jalan yang pasti untuk memperoleh kemenangan dalam pertempuran dan sebagainya. Demikian pula kepada Rasul-Nya, karena beliau adalah Panglima Tertinggi di dalam pertempuran. Ketaatan kepadanya merupakan pemeliharaan terhadap keutuhan disiplin, sedang disiplin merupakan salah satu sendi tercapainya kemenangan. Beliau juga berpartisipasi bersama kalian di dalam berpendapat, mengatur dan memusyawarahkan berbagai urusan.¹⁶

Hendaknya tidak terjadi perselisihan dan pertikaian di antara kalian, karena yang demikian itu dapat melahirkan hati yang gentar, kegagalan, dan hilangnya kekuatan, sehingga kalian dikalahkan oleh musuh. Dan bersabarlah dalam menghadapi berbagai kesusahan dan kekuatan, persiapan serta jumlah musuh yang banyak. Sesungguhnya Allah senantiasa menyertai orang-orang yang sabar. Dia akan membantu dan menguatkan mereka. Barangsiapa ditolong oleh Allah, maka tidak ada seorang pun dapat mengalahkannya.¹⁷

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas, kemudian dapat disimpulkan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Orang yang sabar dalam menghadapi kesusahan maupun kekuatan orang lain, jika ia selalu mengingat Allah maka Allah senantiasa menyertainya. Dan Allah akan memberi pertolongan kepada hamba-Nya yang sabar.

Aisyah juga menggambarkan representasi da'iah melalui sosoknya yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam beberapa adegan, ia terlihat selalu berdiskusi dengan orang-orang. Salah satunya dalam adegan di menit 57.00 yang menunjukkan Aisyah sedang berdiskusi dengan Bapak dan Ibu kepala dusun. Pada

¹⁵ Q.S. Al-Anfal/08 : 46

¹⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz X*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 12-13

¹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz X*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 13

adegan ini Aisyah dan kepala dusun berdiskusi mengenai Lordis yang jarang masuk ke sekolah. Aisyah sangat sering mendiskusikan tentang banyak hal dengan bapak kepala dusun dan istrinya.

Sebagai orang asing yang memiliki banyak perbedaan dengan masyarakat sekitar, Aisyah tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siapapun di Dusun Derok. Sejak awal kedatangannya di Dusun Derok, Aisyah berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Salah satu cara agar Aisyah dapat terbiasa dengan lingkungan barunya adalah dengan membaur bersama masyarakat sekitar. Hal yang dilakukan Aisyah adalah berinteraksi atau berdiskusi dengan siapapun di Dusun Derok.

Secara realitas sosial objektif, berdiskusi seperti yang dilakukan Aisyah merupakan proses interaksi yang melibatkan dirinya sendiri untuk pendekatan dengan masyarakat Dusun Derok. Dalam proses interaksinya Aisyah tidak mengalami suatu kesulitan, walaupun ia berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan dan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan Aisyah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Hal lain yang menggambarkan Aisyah sebagai representasi da'iah yakni karena sosoknya memiliki jiwa toleran. Sebagai satu-satunya Muslim yang berada di lingkungan masyarakat non muslim, Aisyah tetap mampu berdampingan dengan masyarakat sekitar, hal tersebut karena Aisyah bisa menghargai orang-orang yang memiliki perbedaan dengannya.



Gambar 3.

Gambar 3 diatas menunjukkan adegan di menit 01.00.39, ketika Aisyah sedang mengobrol dengan seorang penjual kain. Aisyah yang berasal dari tanah Jawa dan suku Sunda membuat terciptanya proses komunikasi antar budaya dengan penjual kain yang asli Atambua dan berasal dari etnis atau suku Timor.

Latar belakang budaya yang berbeda tidak membuat Aisyah kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, hal tersebut dikarenakan ia memiliki jiwa yang toleran. Karena toleransi, Aisyah mampu menghargai dan menghormati individu lainnya.

Dalam konstruktivisme radikal, proses interaksi yang dilakukan oleh Aisyah merupakan realitas yang dibentuk oleh pengalaman. Aisyah sudah memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan banyak orang, sehingga ia mampu menghargai siapapun meski orang tersebut memiliki perbedaan dengan nya.

Secara konstruktivisme biasa, sikap toleransi yang dimiliki Aisyah merupakan suatu pengetahuan yang ia konstruksi sehingga ia mampu mendefinisikannya dalam realita atau kehidupan nyata. Aisyah mengetahui bahwa dengan memiliki jiwa yang toleran, ia mampu menghargai dan menghormati siapa saja yang berhubungan dengan nya, meski orang tersebut memiliki kepercayaan atau latar belakang yang berbeda.

Jiwa toleran yang dimiliki Aisyah menghindarinya dari etnosentris atau sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan berdasarkan nilai dan standar kebudayaan sendiri, serta merasa budaya yang dimilikinya lebih baik dari budaya lain. Sejak awal kedatangannya di dusun Derok, Aisyah tidak pernah menilai kebudayaan yang dimilikinya lebih baik dari kebudayaan masyarakat dusun Derok.

Aisyah selalu menghargai dan menghormati unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dusun Derok, salah satu contohnya ia sangat menyukai kain buatan Nenek Siku Tavarez. Aisyah juga yang menyuruh Nenek Siku untuk menjual kain-kain buaatannya di Pasar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap toleransi sangat dibutuhkan. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam Islam, jiwa toleran perlu untuk dimiliki seorang Da'i karena dengan sikap pengertian mampu membuat da'i beradaptasi dengan lingkungannya tanpa terpengaruh oleh perbedaan yang dimiliki lingkungan tersebut. Seperti hal nya Aisyah,

ia mampu beradaptasi dengan masyarakat dusun Derok yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda karena jiwa toleran yang dimilikinya.

Adegan Representasi Da'iah Secara Isi Pesan

Sosok Aisyah dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* banyak menggambarkan representasi da'iah melalui pesan-pesan yang ia sampaikan, seperti beberapa hasil yang penulis temui yakni saling tolong menolong, dan kejujuran.

Pesan yang Aisyah sampaikan dalam film yakni pesan tentang saling tolong menolong. Adegan yang memperlihatkan Aisyah menolong sesama nya terlihat di menit 01.07.18 – 01.07.33. Aisyah bersama bapak kepala dusun dan murid-muridnya memegang selang yang berisi air bersih. Di dusun Derok saat itu sedang kemarau, dan tidak ada air bersih sehingga banyak dari murid-murid Aisyah yang tidak masuk sekolah karena diare disebabkan mereka meminum air kotor di kali.

Aisyah sangat sedih melihat fakta yang terjadi di dusun Derok, ia pun memiliki ide untuk menghasilkan air bersih melalui dirigen besar yang disaring menggunakan batu coral, sapu ijuk, dan bahan-bahan lainnya. Aisyah dibantu dengan warga bergotong royong memasukkan bahan-bahan yang ada ke dalam dirigen dan ia berhasil menghasilkan air bersih untuk warga dusun Derok.

Secara realitas sosial, hal yang dilakukan Aisyah dalam membantu warga dusun Derok menghasilkan air bersih merupakan bentuk realitas sosial subjektif karena hal tersebut merupakan proses interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah antara Aisyah dengan warga dusun Derok. Ide untuk menghasilkan air bersih awalnya memang berasal dari Aisyah namun dengan membuatnya bersama-sama dengan warga dusun Derok menjadikan proses interaksi sosial yang dibangun oleh Aisyah dan warga dusun Derok.

Aisyah juga menyampaikan pesan untuk saling tolong menolong tanpa memandang perbedaan pada adegan di menit 01.14.48, ketika Aisyah sedang berada di rumah sakit bersama murid-muridnya. Aisyah sedang menemani Lordis Defam di rumah sakit yang sedang luka-luka akibat terjatuh dari atas tebing. Aisyah mengantar Lordis ke rumah sakit bersama Pedro dan murid-muridnya. Aisyah dengan setia menemani Lordis yang sedang terbaring lemah di rumah sakit.

Aisyah tetap menolong Lordis yang kesusahan meski sebelumnya Lordis sudah berbuat jahat kepada Aisyah. Aisyah tidak peduli Lordis pernah menuduhnya

akan membakar gereja-gereja di dusun Derok, Ia tetap membantu Lordis untuk berobat di rumah sakit bahkan Aisyah yang membayar tagihan rumah sakit Lordis.

Secara konstruktivisme radikal, Aisyah memiliki pengetahuan untuk menolong sesama tanpa memandang perbedaan. Pengetahuan tersebut merupakan suatu hal yang dikonstruksi dari individu yang mengetahui. Tindakan Aisyah menolong Lordis yang sedang sakit merupakan suatu pengetahuan yang dikonstruksi dirinya sendiri karena Aisyah sebagai individu yang mengetahui, bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong terlepas dari apa yang pernah dilakukan Lordis kepadanya.

Secara realitas sosial subjektif, Aisyah yang menolong Lordis adalah bagian dari proses interaksi sosial. Aisyah membalas perilaku jahat Lordis dengan kebaikan hatinya. Kebaikan yang dilakukan Aisyah sedikit demi sedikit akan meluluhkan hati Lordis.

Dalam Islam tindakan saling tolong menolong merupakan sesuatu yang selain mendatangkan kebaikan untuk orang lain yakni mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri pula. Sebagaimana firman Allah pada penggalan surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....¹⁸

Pada Surat Al-Maidah ayat 2 di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan :

Perintah bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam.¹⁹

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas, kemudian dapat disimpulkan bahwa saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan adalah termasuk petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, orang-orang Islam yang saling memberi bantuan berarti mereka sudah mengikuti sesuai petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an.

¹⁸ Q.S. Al-Maidah/05 : 2

¹⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 81

Sebagai umat Muslim yang diwajibkan berdakwah dengan mengajak sesama berbuat baik, kita terlebih dulu harus menjadi pelopor kebaikan. Sikap empati tidak hanya harus dimiliki oleh agama tertentu saja tetapi semua orang harus memilikinya. Dalam Islam, sikap empati dapat tumbuh dan terlihat dari cara seseorang memperlakukan sesama. Karena seseorang yang agamanya baik, sudah pasti ia memperlakukan sesama dengan baik.

Sikap saling tolong menolong sangat diperlukan untuk dimiliki oleh siapapun di dunia ini. Karena dengan tolong menolong dapat menimbulkan rasa saling mengasihi. Sebagai seorang Da'i sangat perlu untuk menolong sesama dalam hal kebaikan, seperti saling mengingatkan untuk berbuat baik, atau dengan memberi nasihat baik yang mendatangkan motivasi, dan bisa juga dengan memberi bantuan bagi mereka yang membutuhkan.

Seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa memberi bantuan kepada satu sama lain dalam hal apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik untuk pribadi maupun kelompok, dan baik dalam perkara agama maupun dunia. Dalam hal ini, Aisyah sudah membantu dan tolong menolong dengan sesama.

Aisyah juga menggambarkan pesan tentang kejujuran, yang ditunjukkan melalui adegan di menit 51.10 menunjukkan adegan ketika Aisyah sedang bertanya kepada Siku Tavaréz tentang pelaku yang memukulnya. Awalnya Siku mengaku bahwa ia dipukul oleh hantu, namun teman-teman sekelasnya mengatakan bahwa Siku berbohong. Aisyah pun menyuruh Siku untuk berkata jujur, dan akhirnya Siku mengaku bahwa Lordis lah yang memukulnya.

Secara realitas sosial objektif, Aisyah mengajarkan Siku untuk berkata jujur. Kejujuran merupakan hal yang dapat dilihat dari tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cara Aisyah membujuk Siku untuk berkata jujur akan menanamkan nilai kejujuran, tidak hanya untuk Siku saja tetapi untuk semua muridnya.

Dalam Islam, sifat jujur adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang Da'i karena penerima pesan dakwah hanya akan mempercayai seorang Da'i yang jujur, baik dalam jujur perkataan dan juga jujur dalam perbuatan. Tidak ada manusia jujur yang tidak terpercayai. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰

Pada surat Al-Maidah ayat 8 di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah menjadi adat kebiasaanmu untuk menegakkan kebenaran pada dirimu, disertai rasa ikhlas kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan, baik perkara agama maupun perkara dunia. Yakni, bila kamu beramal hendaklah yang kamu kehendaki itu kebaikan dan menetapi kebenaran, tanpa menganiaya orang lain. Juga, tegakkanlah kebenaran itu terhadap orang lain dengan cara menyuruh mereka melakukan yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran, dalam rangka mencari ridha Allah.²¹

Pada dasarnya ialah berlaku adil tanpa berat sebelah, baik terhadap orang yang disaksikan maupun peristiwa yang disaksikan, tak boleh berat sebelah, baik karena kerabat, harta ataupun pangkat, dan tak boleh meninggalkan keadilan, baik karena kefakiran atau kemiskinan.²²

Keadilan adalah neraca kebenaran. Sebab, manakala terjadi ketidakadilan pada suatu umat, apa pun sebabnya, maka akan lenyap kepercayaan umum, dan tersebarlah berbagai macam kerusakan dan terpecahbelahlah segala hubungan dalam masyarakat. Sejak itu, tak lama lagi Allah pasti menimpakan atas umat itu – termasuk beberapa hamba-Nya yang paling dekat kepada keadilan sekali pun, tetap ikut merasakan – bencana dan hukuman Tuhan.²³

Dan janganlah permusuhan dan kebencian kamu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk bersikap tidak adil terhadap mereka. Jadi, terhadap mereka pun kamu harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka memang patut menerimanya. Juga, putusilah mereka sesuai dengan kebenaran. Karena, orang Mu'min mesti mengutamakan keadilan daripada berlaku aniaya dan berat sebelah. Keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan

²⁰ Q.S. Al-Maidah/05 : 08

²¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 122

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apa pun sebabnya.²⁴

Keadilan sangat penting untuk diperhatikan, bahwa keadilan itu adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan tanpa pandang bulu. Karena, keadilan itulah yang lebih dekat kepada takwa kepada Allah, dan terhindar dari murka-Nya. Meninggalkan keadilan adalah termasuk dosa besar, karena bisa menimbulkan berbagai kerusakan hingga robeklah segala aturan dalam masyarakat, dan putuslah segala hubungan antar individu, dan menjadi teganglah pergaulan sesama mereka.²⁵

Dan peliharalah dirimu dari murka Allah dan hukuman-Nya, karena tak ada sesuatu pun dari amalmu yang tersembunyi bagi Allah, baik amal lahiriyah maupun batiniyah. Dan hati-hatilah terhadap balasan Allah kepadamu, dengan adil, bila kamu meninggalkan keadilan. Karena, ketetapan Allah pada makhluk-Nya telah berlaku, bahwa meninggalkan keadilan, balasannya di dunia ialah kehinaan dan kenistaan, baik itu dilakukan oleh bangsa atau individu, sedang di akhirat ialah kesengsaraan pada hari *hisab*.²⁶

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang beriman adalah orang yang selalu menegakkan kebenaran atau berlaku jujur. Dengan kata lain, kejujuran merupakan sesuatu yang dianjurkan atau diperintahkan oleh Allah SWT.

Kejujuran erat kaitannya dengan keadilan. Seseorang yang memiliki sifat jujur dapat dipastikan bahwa ia juga seorang yang berlaku adil. Allah memerintahkan umat Islam untuk menegakkan kebenaran atau berlaku jujur dan berlaku adil tanpa berat sebelah, dalam artian Allah menyuruh umat Islam untuk jujur dan adil pada siapa saja, bukan hanya kepada sesama saudara muslim.

Setiap manusia di muka bumi ini berhak mendapat keadilan, dan seorang Muslim hendaknya berlaku jujur kepada siapa pun walaupun ia membenci suatu kaum, seorang Muslim harus tetap bersikap adil terhadap mereka.

Dalam hal ini, Aisyah sudah menegakkan kebenaran sesuai yang diperintahkan Allah pada surat Al-Maidah ayat 8. Aisyah bersikap adil kepada Siku

²⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 123

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 123

Tavarez dengan memberinya hak untuk berkata jujur. Sikap Aisyah sangat patut untuk dijadikan panutan bagi siapa saja, tidak hanya untuk seorang Muslim, tetapi non Muslim dan agama lain bisa belajar dari sosoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian penelitian di atas, beberapa adegan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* mampu ditelaah bagaimana representasi da'iah yang terkandung. Dengan menggunakan model analisis konstruksi realitas Peter L. Berger, beberapa kandungan tersebut dapat ditemukan, diantaranya yaitu Representasi Da'iah yang digambarkan secara Fisik, Karakter, dan Isi Pesan melalui tokoh Aisyah. Representasi Da'iah secara penggambaran Fisik yang terkandung dalam penelitian ini, sebut saja dalam salah satu data yang ditemukan penulis dalam penelitian ini, yaitu mengenai cara berpakaian Aisyah. Representasi Da'iah secara penggambaran Karakter dalam film ini, yaitu digambarkan melalui karakter Aisyah yang sabar, dan memiliki jiwa toleran. Juga terkait Representasi Da'iah berikutnya melalui Isi Pesan yang tertera dalam film ini digambarkan secara universal seperti pesan-pesan tentang kejujuran dan saling tolong menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*, Penerj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra)
- McQuail, Dennis. 1997. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mushthafa, Ahmad Al-Maraghi. 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz IV*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- , 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- , 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz VIII*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- , 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz X*. Semarang: CV. Toha Putra

Semarang.

-----, 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz XXII*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

-----, 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz XXX*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

W, Stephen Littlejohn, *Theories of Human Communication*, seventh edition (USA: Wadsworth Publishing Company, 2001).

filmindonesia.or.id (diakses pada 20 Maret 2018)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Twediana Budi Hapsari M.Si., Ph.D.
NIK : 1973052520009113035

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fika Laila Farhana
NPM : 20190710009
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Representasi Da'iah Pada Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto (Analisis Konstruksi Realitas)

Hasil Tes Turnitin* : 5%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Twediana Budi Hapsari Ph.D.

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Twediana Budi Hapsari Ph.D.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

Naskah Publikasi Fika Laila Farhana

by Fika Laila Farhana

Submission date: 31-May-2018 10:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 970561065

File name: Naskah_Publikasi_Fika_Laila_Farhana_New.docx (1.93M)

Word count: 5423

Character count: 36330

Naskah Publikasi Fika Laila Farhana

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinib.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Student Paper	1%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
6	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off